

Sexual Behavior Of Adolescents with Intellectual Disabilities

Perilaku Seksual Remaja dengan Disabilitas Intelektual

Bayu Satryawan^{1*)}, Ratriana Kusmiati²

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia ^{1, 2}

*e-mail: bayusatryawan97@gmail.com

Received April 21, 2021;
Revised Month DD, 20YY;
Accepted September 14, 2021;
Published Online September
14, 2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: *Adolescents with intellectual disabilities are often considered not to experience sexual development like normal adolescents. This study aims to determine the description of sexual behavior that appears in adolescents with intellectual disabilities. Participants in this study were 3 adolescents with intellectual disabilities aged 19-24 years and not yet married. This study uses a qualitative method with a case study approach. The data collection process was carried out by using semi-structured interviews and observations. The results showed that the behaviors that appear in adolescents with intellectual disabilities are attraction to the opposite sex, dating, hugging and masturbating individually and with a partner.*

Keywords: *Sexual behavior, adolescents, intellectual disabilities.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Bayu Satryawan^{1*)}, Ratriana Kusmiati² 2021. Sexual Behavior Of Adolescents with Intellectual Disabilities. JIBK Undiksha, V.12 (02): pp. 186-196, DOI: 10.23887/jibk.v12i2.33949

Pendahuluan

Remaja adalah masa transisi dari fase anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Sarwono (2002) batasan remaja adalah usia 11 sampai 24 tahun. Pada masa ini pula banyak terjadi perubahan di dalam diri remaja, mulai dari perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Salah satu perubahan signifikan pada diri remaja adalah mulai berfungsinya organ-organ seksual, perkembangan pola pikir abstrak dan kemandirian (Santrock, 2003). Kematangan organ-organ seksual tersebut dipicu oleh perubahan hormon-hormon yang ada di dalam tubuh remaja. Dampak lain dari perubahan hormon-hormon tersebut adalah munculnya hasrat atau dorongan seksual. Dorongan seksual akan memunculkan perilaku seksual. Menurut Sarwono (2006) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya atau pun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual seperti berfantasi,

pegangan tangan, berciuman, berpelukan hingga melakukan hubungan seksual. Perilaku seksual remaja yang dilakukan bersama pasangannya seperti berciuman bibir, bahkan melakukan hubungan seksual dapat menimbulkan berbagai risiko penyakit menular seperti HIV/AIDS, sifilis dan gonore. Selain itu perilaku seksual yang melewati batas kewajaran dapat memunculkan permasalahan lain seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, hingga kematian ibu dan bayinya.

Dorongan seksual yang memunculkan perilaku seksual tidak hanya terjadi pada remaja normal saja, tetapi remaja yang mengalami keterbatasan intelektual atau disabilitas intelektual pun juga mengalami dorongan-dorongan seksual. Menurut Soemantri (2006) disabilitas intelektual adalah kondisi dimana perkembangan kecerdasan seseorang mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan optimal. Walaupun disatu sisi mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual, namun dalam aspek fisik dan seksual, remaja penyandang disabilitas intelektual mengalami perkembangan yang sama seperti remaja normal. Mereka juga mengalami perkembangan seksual primer seperti menstruasi pada remaja perempuan dan emisi mani atau mimpi basah pada remaja laki-laki. Menurut penelitian Selikowitz (2001) pola pubertas pada remaja dengan disabilitas intelektual terjadi secara normal dan terjadi pada usia yang rata-rata sama dengan remaja normal lainnya. Penggunaan istilah tunagrahita atau retardasi mental saat ini digantikan dengan istilah disabilitas intelektual. Tunagrahita digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Remaja dengan disabilitas intelektual memiliki IQ yang rendah yaitu < 70 . Tingkat IQ yang rendah tersebut berdampak pada memiliki kemampuan penalaran yang sangat terbatas, Menurut Soemantri (2005) bahwa penyandang disabilitas intelektual kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah, karena kemampuannya terbatas inilah yang membuat mereka tidak membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan. Remaja dengan disabilitas intelektual juga kurang mampu dalam memahami aturan-aturan sosial sehingga membuat mereka mengalami gangguan dalam hal mengontrol perilaku, sehingga mereka tidak bisa menempatkan diri dengan benar dan perilaku kurang pantas sering muncul, dan salah satunya adalah tidak dapat mengendalikan dorongan seksualnya sehingga muncul perilaku seksual yang tidak wajar. Pada remaja normal yang memiliki tingkat kecerdasan normal saja masih terjadi perilaku seksual yang berisiko, terlebih pada remaja dengan disabilitas intelektual yang memiliki tingkat intelektual yang rendah sehingga mereka dapat melakukan perilaku seksual tanpa memikirkan dampaknya di kemudian hari.

Meskipun terdapat fakta bahwa remaja dengan disabilitas intelektual juga mengalami perkembangan perilaku seksual seperti remaja normal pada umumnya, masih ada anggapan bahwa remaja dengan disabilitas intelektual atau remaja dengan disabilitas fisik tidak mempunyai hasrat seksual dan memiliki sifat kekanak-kanakan, serta bergantung dengan sekitarnya (Keshav & Huberman dalam Farakhiah, 2018). Rendahnya pemahaman lingkungan sekitar terhadap perkembangan seksual remaja dengan disabilitas fisik/mental tersebut mengakibatkan lingkungan masyarakat tidak menyadari adanya hak pemenuhan perkembangan seksual yang dialami oleh remaja disabilitas fisik/mental tersebut. Ketidaktahuan masyarakat mengenai wajarnya perkembangan seksual remaja dengan disabilitas intelektual ini mengakibatkan minimnya informasi dan pendidikan seksual bagi remaja dengan disabilitas intelektual tersebut. Dengan berkembangnya teknologi dan kurangnya edukasi dari lingkungan hingga pada akhirnya remaja dengan disabilitas intelektual ini mencari informasi dari gawai-gawai mereka, baik melalui media sosial, hingga tayangan pornografi. Rendahnya pemahaman masyarakat tentang perkembangan perilaku seksual remaja juga mengakibatkan munculnya perilaku seksual menyimpang, seperti pada penelitian Widayati (2006) remaja dengan disabilitas intelektual sering melakukan masturbasi di depan umum, menyentuh orang lain dengan cara yang tidak pantas dan membuka pakaian di sembarang tempat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Farisa (2013) dengan judul faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita di SLB Negeri Semarang menunjukkan bahwa gambaran perilaku seksual yang muncul pada dua narasumber primer adalah onani yang berlebihan dan di sembarang tempat.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Retnaningtias dan Setyaningsih (2009) dengan judul perilaku seksual remaja disabilitas intelektual, menjelaskan bahwa perilaku seksual yang muncul bermacam-macam, seperti membuka baju dan menyentuh payudara lawan jenis, onani atau masturbasi di dalam kelas, memainkan alat kelamin sesama jenis, bahkan hingga tahap melakukan hubungan seksual (*intercourse*). Masih dalam penelitian yang sama, tampak perilaku fetisisme pada remaja dengan disabilitas intelektual, yaitu dengan mencuri kaos kaki tipis atau *stocking* milik remaja perempuan.

Praptiningrum (2005) dalam Retnaningtias dan Setyaningsih (2009) mengemukakan bahwa remaja disabilitas intelektual dengan mudahnya terpengaruh dan meniru perbuatan yang tidak baik khususnya perilaku seksual. Bentuk perilaku seksual dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja normal memang sama seperti remaja dengan disabilitas intelektual. Namun, hal yang membedakannya adalah jika pada remaja dengan disabilitas intelektual akan sulit mengontrol diri ketika sedang tertarik dengan lawan jenisnya. Sedangkan remaja normal akan lebih mampu mengontrol bahkan memendam perilaku ketertarikan tersebut. Dalam hal penyaluran dorongan seksualnya, remaja normal akan mencari tempat yang sepi dan tertutup, sedangkan remaja dengan disabilitas intelektual ketika ingin menyalurkan dorongan seksualnya, seperti masturbasi atau menggesek-gesekkan kemaluan pada matras, dan menyentuh bagian sensitif lawan jenis, tidak mempedulikan tempat, waktu dan keberadaan orang disekitarnya. Dalam beberapa penelitian tersebut intervensi yang sudah dilakukan oleh orang tua, guru atau pembimbing adalah berupa memberi pengertian kepada remaja yang bersangkutan tentang perilaku seksualnya hingga pemberian hukuman.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, perlindungan dan pemberian informasi mengenai perkembangan seksual pada remaja dengan disabilitas intelektual mutlak dilakukan. Bila hal ini tidak dilakukan, remaja dengan disabilitas intelektual juga rentan melakukan penyimpangan seksual serta mendapatkan pelecehan seksual. Pelecehan seksual terjadi karena daya pikir dan kecerdasan lemah, sehingga tidak mampu melakukan pengendalian perlindungan diri. Pelecehan seksual sering terjadi terutama pada remaja yang berjenis kelamin perempuan, sebagaimana yang dilaporkan dalam suaramerdeka.com (diakses pada 17 Mei 2020) tahun 2018 dimana tiga perempuan dengan disabilitas intelektual mengalami pelecehan seksual, dua diantaranya oleh ayah kandungnya sendiri. Demikian pula dengan yang dilansir oleh jawapos.com (diakses pada 17 Mei 2020) dimana remaja dengan keterbelakangan mental diberi tontonan porno dan diiming-imingi sejumlah uang agar mau diajak bersetubuh.

Dari wawancara dan observasi awal yang peneliti lakukan pada psikolog balai rehabilitasi penyandang disabilitas intelektual di sebuah kota di Jawa Tengah, peneliti mendapat beberapa gambaran tentang perilaku seksual remaja di balai rehabilitasi tersebut, beberapa siswa menunjukkan perilaku seksual seperti berpacaran, bergandengan tangan, berduaan di tempat yang sepi, hingga bermasturbasi di asrama. Dari latar belakang tersebut peneliti berniat untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukan pada remaja dengan disabilitas intelektual. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dengan disabilitas intelektual, selain itu dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga tempat bernaung para remaja dengan disabilitas intelektual agar dapat meningkatkan pengawasan segala perilaku yang dilakukan dan dapat menjadi pengetahuan bagi seluruh masyarakat bahwa remaja disabilitas intelektual juga memiliki hasrat dan perkembangan seksual sama seperti remaja pada umumnya.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode yang sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah. Teknik penentuan partisipan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan partisipan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011).

Untuk mendapatkan informasi dari partisipan secara langsung, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dan mendalam. Metode ini digunakan agar mendapatkan data secara lengkap dan mendalam dengan beberapa pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu dalam bentuk *interview guide*. *Interview guide* yang peneliti susun mengacu pada aspek-aspek perilaku seksual yang dikemukakan oleh Jersild dalam Ratnawati (2014) yang terdiri dari aspek psikologis, aspek biologis, aspek sosial dan aspek moral.

Penelitian ini melibatkan sebanyak tiga partisipan dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Remaja yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah
2. Penyandang disabilitas intelektual dengan kategori ringan (rentang IQ: 52-68 menurut Skala Binet atau 55-69 Skala Wechsler)

3. Sudah mengalami fase pubertas
4. Dapat berkomunikasi secara verbal.

Tabel 1. Gambaran Umum Partisipan

Identitas	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Nama	SLT	BSP	SFD
Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Usia	24 tahun	23 tahun	19 tahun
Pekerjaan	Pembuat batik	Peracik kopi	Siswa SLB

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Sugiyono (2009) mengemukakan, triangulasi dalam penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Partisipan 1 dan 2 dilakukan triangulasi dengan melakukan wawancara terhadap psikolog balai rehabilitasi tempat partisipan bersekolah. Sedangkan untuk partisipan 3 dilakukan triangulasi dengan melakukan wawancara terhadap ibu kandung dari partisipan 3 yaitu bu SMR.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi partisipan 1

Partisipan pertama bernama SLT, berusia 24 tahun dan berjenis kelamin perempuan. SLT bekerja sebagai pembuat batik ciprat. Keterampilan tersebut SLT peroleh saat menempuh pendidikan di balai rehabilitasi sosial selama dua tahun. Setelah selesai bekerja membuat batik, SLT biasa membantu orang tuanya yang bekerja sebagai peternak ayam. SLT memiliki seorang kakak perempuan yang sudah berkeluarga.

Secara fisik SLT terlihat seperti remaja pada umumnya, namun bicaranya tidak terlalu lancar. Menurut psikolog balai rehabilitasi, SLT termasuk murid yang sangat pendiam dan pemalu. Tidak pernah berbuat yang melanggar aturan dan dikenal tidak pernah berpacaran.

Deskripsi partisipan 2

Partisipan kedua bernama BSP, berjenis kelamin laki-laki, dan berusia 23 tahun saat wawancara. Kegiatan sehari-hari BSP adalah bekerja sebagai peracik kopi atau *barista* di sebuah kedai kopi. BSP sudah bekerja di kedai kopi tersebut selama hampir satu tahun. Awal mula BSP bekerja di kedai kopi tersebut adalah saat masih bersekolah di balai rehabilitasi sosial BSP mendapat keterampilan meracik kopi, kemudian setelah lulus disalurkan ke kedai kopi yang telah bekerja sama dengan balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas intelektual tersebut.

BSP adalah anak ke-3 dari tiga bersaudara, BSP memiliki satu kakak perempuan dan seorang kakak laki-laki. Saat bersekolah di SMALB, BSP tinggal bersama bibinya sekaligus menjadi walinya, karena kedua orang tua BSP sudah meninggal dunia. Saat ini BSP tinggal bersama keluarga pemilik kedai kopi tempatnya bekerja. Secara fisik BSP sama seperti remaja pada umumnya, bicaranya lancar, mampu menuliskan nama dan tanda tangannya sendiri, serta mampu memahami pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan saat wawancara. BSP menempuh pendidikan di balai rehabilitasi selama dua tahun. Saat di balai tersebut, BSP terkenal agresif terhadap lawan jenis, sering berganti-ganti pacar dan pernah membawa kabur pacarnya ke luar kota.

Deskripsi partisipan 3

Partisipan bernama SFD yang telah berusia 19 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. SFD merupakan siswa SMA-LB. Aktivitas sehari-hari SFD adalah membantu orang tuanya. Di sela-sela aktivitasnya tersebut, SFD juga senang bermain *handphone*. SFD merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. SFD memiliki dua kakak perempuan.

Dari bentuk fisik, SFD memiliki perkembangan yang normal dengan anak seusianya. Menurut ibunya, SFD pernah bersekolah di SD reguler, namun sering mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran sehingga beberapa kali tidak naik kelas. Oleh saran dari gurunya, SFD melakukan tes IQ dan melanjutkan ke sekolah luar biasa.

Dari pengamatan peneliti, SFD termasuk anak yang pendiam, namun saat sudah dekat SFD berubah menjadi akrab dan senang bercerita. Berdasar keterangan ibunya, SFD pernah beberapa kali ketahuan melakukan masturbasi di depan televisi, selain itu SFD juga dikenal memiliki banyak pacar saat di sekolah.

Gambaran perilaku seksual

Aspek biologis

Partisipan 1. SLT menceritakan bahwa dirinya mengalami fase pubertas seperti remaja perempuan lainnya, yaitu menstruasi di usia 13 tahun dan pertumbuhan payudara.

Partisipan 2. Dalam aspek biologis BSP menceritakan bahwa dirinya sudah mengalami fase pubertas, BSP pertama kali mengalami mimpi basah pada usia antara 13-14 tahun saat masih duduk di bangku SMP. Saat ini, ketika usianya 19 tahun BSP masih mengalami mimpi basah satu minggu sekali.

“Terakhir ini... seminggu sekali lah.” (BSP2).

BSP juga menggambarkan pubertas sekunder yang dialaminya yaitu suaranya yang menjadi lebih besar dan berat serta pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin.

“Pubertas... suaranya juga mulai besar.” (BSP2).

Partisipan 3. SFD yang saat ini masih bersekolah di SMALB mengalami fase pubertas yang normal, SFD menjelaskan bahwa dirinya pernah mengalami mimpi basah yang menurut SFD rasanya seperti mengompol. Selain itu, SFD juga mengalami pubertas sekunder, yaitu tumbuhnya jakun, tumbuhnya rambut di kemaluan dan suaranya menjadi besar.

“Itu mimpi basah, njuk suaranya besar”(SFD3), “Ya kaya ngompol aja heheh.”(SFD3), “Tumbuh rambut di kemaluan.”(SFD3).

Hal ini juga dibenarkan oleh ibu kandung SFD yang menerangkan kalau pertumbuhan fisik dan pubertasnya normal, namun hanya kecerdasannya yang kurang.

“Kalau pubernya itu normal mas, kaya anak pada umumnya, cuma itu agak apa ya istilahnya... agak bodo nggih.” (SMR5), “Em... itu, suaranya udah mulai besar, terus e apa kumisnya tumbuh, jakunnya udah mulai tumbuh nggih mas.”(SMR5), “Kalau pertumbuhan kelaminnya itu ya normal sih mas.”(SMR5).

Aspek psikologis

Partisipan 1. Dari keterangan psikolog, selama bersekolah di balai rehabilitasi sosial, SLT termasuk anak yang pemalu dan tidak pernah memiliki pacar. SLT sendiri mengatakan bahwa dirinya belum pernah memiliki pacar, namun SLT memiliki ketertarikan kepada lawan jenis. Partisipan saat ini sedang melakukan hubungan pertemanan dengan lawan jenis, bukan sebagai pacar, tetapi sebagai teman saja. SLT memiliki ketertarikan kepada laki-laki yang dewasa, alim dan dapat membimbingnya. SLT pun memiliki keinginan untuk menikah kelak.

“Yang se... alim, apa-apa yang bisa, bisa membimbing gitu” (SLT1), “Ya.... Nggak dekat cuma biasa aja.” (SLT1)

Partisipan 2. Saat bersekolah di balai rehabilitasi sosial BSP diketahui aktif dan sering berganti-ganti pacar. Dari keterangan psikolog balai rehabilitasi, sewaktu berpacaran dengan TY, sehari sebelum pacarnya lulus, BSP pernah membawa pacarnya kabur ke Salatiga. BSP tidak ingin dipisahkan dan berniat menunjukkan keseriusannya kepada TY.

“Udah lulus juga. Ya kita kan nyari kemana-mana, ke arah sana udah nggak ketemu, ke arah sana udah nggak ketemu. Ternyata udah naik bis itu. Malah yang lapor itu si temennya. Jadi dia tuh berpikir pendek gitu lho, “aku nggak akan ketemu lagi sama TY kalau TY pulang”, apalagi orang tuanya nggak merestui, ah macem-macem pikirannya. Akhirnya ya itu dikembalikan. Ketemu anaknya dikembalikan ke kedua orang tuanya. Jadi dia itu sebenarnya ingin menunjukkan keseriusan, tapi masih dengan pola pikirnya yang belum dewasa, nggak dewasa. Masih kaya anak-anak to pola pikirnya, masih kaya ABG. Pokoke pengen sama TY gimana pun caranya, istilahnya mereka itu mereka itu mau lari, gitu. Kan habis itu ketemu terus ketemu sama saya si BSP itu.” (Psikolog)

Pada saat wawancara, BSP mengaku sudah tidak memiliki pacar karena sudah berpisah kota dan memiliki kesibukan masing-masing. Partisipan menjelaskan bahwa ingin memiliki pasangan yang cantik

dan baik hati, serta menerima apa adanya. Saat ada lawan jenis yang membuatnya tertarik, BSP biasanya akan mengungkapkannya. BSP menceritakan kalau saat di balai rehabilitasi mempunyai empat mantan pacar

"Kaya (seperti) menerima apa adanya. Iya itu lah Cantik? Harus cantik tapi kalau hatinya nggak cantik ya percuma. Hehehehe"(BSP2), *"Seingetnya itu "mau nggak jadi pacarku?" hehehehe."*(BSP2)

Partisipan 3. Seperti remaja pada umumnya, SFD juga memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis yang menurutnya cantik. Saat wawancara berlangsung, SFD sedang dalam masa sekolah daring atau *online*, sehingga SFD merasa kangen dengan pacarnya di SLB. SFD menceritakan bahwa dirinya memiliki banyak pacar. Hal senada juga dikatakan oleh ibu SFD, bahwa saat di rumah adalah seseorang yang pemalu, namun dari informasi gurunya diketahui kalau di sekolah SFD memiliki banyak pacar.

"Kalau di rumah itu SFD pemalu mas, tapi saya pernah ke sekolah terus diceritani sama bu gurunya itu kalau SFD itu di sekolah ganjen sama cewek, banyak pacarnya, gitu."(SMR5)

SFD mengekspresikan ketertarikannya kepada lawan jenis dengan cara bermain, menggoda dan mengejar-ngejar lawan jenisnya. SFD merasa senang ketika memiliki pacar.

"Ya cuma main-main biasa, oyak-oyakan, jilumpet, gitu.", "Ya paling jajan bareng."(SFD3), *"Iya, sok tak godani ben dikejar hehe."*(SFD3)

Aspek sosial

Partisipan 1. Partisipan mengaku pernah melihat orang yang sedang berpacaran di taman kemudian mereka berciuman, lalu sikap SLT adalah tidak mempedulikannya. Menurut SLT orang yang berciuman tersebut tidak berpikir kedepannya dan pasti akan menyesal.

"Em ya kan.... Dia kan pacaran ya kaya gitu. Tapi dia ndak mikir kedepannya, gitu."(SLT1), *"Ya kadang suka cium apa gitu. Tapi dia ndak mikir dari apa.... Udah menyesal gitu."*(SLT), *"Ya teko cuek aja. Kan dia bukan urusan saya"*(SLT1)

Partisipan 2. Karena sudah mengalami perkembangan organ seksual, BSP juga mengalami dorongan seksual, dorongan itu biasanya ketika melihat sesuatu yang erotis atau pornografi, kemudian disalurkan partisipan dengan melakukan masturbasi atau onani. BSP biasanya melakukan masturbasi sendirian di tempat tertutup. Partisipan menerangkan kalau dirinya melakukan masturbasi saat tidak sedang bekerja. Partisipan merasa senang dan puas ketika melakukan masturbasi. Namun, ketika banyak pekerjaan dan keinginan untuk masturbasi muncul, partisipan merasa kesal dan marah.

"E ya seneng dan puas aja hahaha"(BSP2), *"Ya rasanya seperti kaya marah gitu hahaha. "Wah ini pekerjaan kok banyak" gitu hahaha"*(BSP2)

BSP mengatakan kalau awal mula mengenal pornografi adalah sejak bersekolah di SMA-LB, ada teman sekelasnya yang membawa *handphone* berisi video porno, kemudian mereka menontonnya bersama.

Perilaku yang muncul ketika BSP berpacaran adalah bergandengan tangan, jalan-jalan, dan makan bersama. BSP meniru perilaku pacaran karena melihat orang lain. BSP mencontoh perilaku pacaran remaja di alun-alun dan melihat cara berpacaran siswa sekolah lain. Ketika berpacaran, BSP Ketika melakukan aktivitas makan bersama, mengobrol dan bergandengan tangan.

"Makan bareng ada; Paling gandengan tangan"(BSP2)

Partisipan 3. SFD mengetahui perilaku dalam berpacaran, yaitu; bergandengan tangan, berpelukan, dan berciuman adalah perilaku yang dilakukan dalam berpacaran. Dirinya menerangkan bahwa perilaku tersebut dia lihat dan pelajari dari tayangan televisi serta meniru temannya. Selain itu, SFD mengatakan sudah pernah mempraktikkan semua perilaku tersebut bersama dengan pacarnya.

"Ya dari temen-temen. Nonton di TV itu."(SFD3), *"Iya, ya gandengan, pelukan, dicum juga. ...Semuanya haha"*(SFD3)

SFD melakukan perilaku berciuman di dalam kelas saat keadaan sepi. Selain di kelas, partisipan melakukan perilaku berciuman di kamar mandi sekolah

"Hehe iya itu. Paling tak gandeng tangannya, dicium pipinya." (SDF4), "Dipeluk juga. Di kelas kalau sepi" (SFD3), "Di kamar mandi sekolah hehehe" (SDF4).

Selain menirukan perilaku dari sinetron, dorongan seksual yang muncul membuat SFD melakukan *petting* saat di sekolah. SFD menceritakan bahwa dirinya pernah menggesek-gesekkan kelaminnya ke pantat teman perempuannya, namun tidak sampai terjadi hubungan seksual. SFD juga mengatakan kalau dirinya pernah melakukan masturbasi dengan pacarnya.

"Ya itu tak minta (pacarnya) ngocokke heheh", "Paling tak gesek-gesek di bokonge hehehe" (SFD3)

Hal tersebut dilakukan saat di dalam kelas dan kondisinya sepi. Begitu juga saat di rumah, SFD sering melakukan masturbasi di depan televisi dan beberapa kali kepergok oleh ibunya. SFD menerangkan bahwa saat menonton pornografi, dia merasakan geli, terangsang dan ereksi, hingga akhirnya terjadi perilaku masturbasi. Dari keterangan ibunya, SFD sering terlihat memegang-megang kemaluannya.

"Em saya itu pernah memergoki, SFD itu di rumah melakukan itu mas nek cowok-cowok itu lho, di depan TV." (SMR5). "Kalau nggak salah 3x mas." (SMR5). "Dia itu... maaf nggih mas, sering pegang-pegang kemaluannya." (SMR5).

Aspek moral

Partisipan 1. Menurut SLT pacaran yang baik adalah saat mengajak ke hal yang positif. Selain itu menurut subjek, berpacaran harus menjaga sopan santun, etika dan menjaga nama baik orang tua. Pemahaman tersebut SLT dapat dari nasihat orang tua. Orang tuanya memberi nasihat untuk bekerja dengan serius, tidak boleh pacaran, ataupun berperilaku yang memperlakukan orang tua.

"Ya jaga sopan santun, jaga etika, jangan memalukan orang tua." (SLT1/96-98), "Em.... Mau kerja ya kerja serius, jangan pacaran, nggak boleh kaya gitu, gitu. Jangan memalukan orang tua." (SLT1/152-155)

Partisipan 2. BSP mengungkapkan bahwa dirinya hanya melakukan perilaku menggandeng tangan pacarnya. BSP belum pernah melakukan perilaku berciuman atau hubungan seksual dengan pacarnya. BSP menceritakan bahwa saat muncul dorongan seksual memilih melakukan masturbasi daripada melampiaskan kepada pacarnya. BSP mengatakan bahwa hal itu dilakukan karena dirinya takut terkena kasus dan diberi hukuman. Selain itu BSP mengetahui dampak dari melakukan hubungan seksual, yaitu terjadinya pemerkosaan dan pelaku tidak mau bertanggung jawab. Namun BSP tidak memahami dampak lainnya seperti kehamilan dan kemungkinan terkena penyakit menular seksual (PMS).

Saat masih bersekolah di balai rehabilitasi, BSP mendapat pembelajaran agar tidak menyentuh bagian-bagian intim orang lain terutama lawan jenis. Dari keterangan psikolog pun, diketahui bahwa ketika di balai rehabilitasi para siswa mendapat pendidikan seksual. Partisipan juga memahami bahwa hubungan seksual hanya boleh dilakukan saat sudah menikah. BSP juga mendapatkan pengarahan untuk melakukan masturbasi di tempat tertutup seperti kamar mandi.

"Ya mungkin pegang-pegangan yang lain hahaha" (BSP2), "Yang dibawah mungkin hahaha" (BSP2), "Ha iya kemaluan" (BSP2)

Menurut partisipan pacaran yang baik adalah saling menyemangati dan saling bertukar pikiran yang sehat.

"Em, paling... tukar pikiran lah yang sehat." (BSP2), "Iya berbagi semangat, terus... ya itu setahu saya." (BSP2)

Partisipan 3. Sebagai remaja yang sedang dalam masa pubertas, SFD mengalami dorongan seksual yang cukup tinggi, hal ini pun dipahami oleh ibunya. Oleh ibunya, SFD tidak diperbolehkan melakukan hal macam-macam dengan lawan jenis, hanya boleh bermain bersama. Ibu SFD memberi nasihat untuk boleh berpacaran kalau sudah bekerja. Ketika muncul dorongan seksual, SFD diarahkan untuk melakukan masturbasi di kamar mandi oleh ibunya. Di sekolah pun SFD mendapat pembelajaran mengenai tidak larangan untuk memegang-megang bagian sensitif tubuh lawan jenisnya. Selain itu partisipan mengaku pernah ketahuan saat berciuman dengan pacarnya, kemudian dinasihati dan tidak diperbolehkan menemui pacarnya.

"Ya disuruh sekolah sing pinter sek. Nanti gek boleh pacaran nek wes kerja"(SFD3), "Ya boleh suka sama cewek, tapi nggak boleh pegang pegangan" (SFD3), "Susu, dadanya. Terus kelaminnya, pahanya. Kalau main bareng boleh" (SFD3)

Dari keterangan SFD, dirinya mengetahui kalau menonton porno merupakan hal yang tidak baik. Menurutnya menonton porno bisa membuat bodoh dan mengganggu sekolahnya. Partisipan juga sebenarnya mengetahui dampak jika menirukan hal yang ada di dalam film pornografi. Namun pemahamannya tentang dampak menirukan adegan yang dalam film porno hanya sebatas terjadi kehamilan.

“Ya nanti bisa hamil, dihukum sama guru hehe” (SFD3), “Ya bikin bodo juga, sekolahnya terganggu heheh”(SDF3)

Meski telah berulang kali diberi nasihat dan pernah diberi hukuman oleh ibunya, SFD tetap sering menonton porno. SFD menceritakan kalau dirinya menonton porno sebanyak 3 kali seminggu. Ibu SFD memahami bahwa rendahnya IQ anaknya membuat DSF sulit menahan emosi, sulit mengikuti aturan dan sulit menahan nafsu seksual.

“Kalau itu mas, mungkin karena IQ-nya kurang, dia itu gampang marah, nggak bisa mengontrol emosi kurang bisa menahan itu nafsunya, nggih.” (SMR5)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan secara umum mengalami pertumbuhan fisik dan pubertas yang normal seperti remaja pada umumnya. Partisipan sebagai remaja laki-laki dengan disabilitas intelektual, BSP dan SFD mengalami pubertas seperti pertumbuhan jakun, suara yang membesar, pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, serta mengalami *nocturnal emission* atau mimpi basah. Sedangkan pada partisipan yang berjenis kelamin perempuan, SLT mengalami perkembangan payudara dan mengalami menstruasi pertama kali pada usia 13 tahun. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Selikowitz (2001) bahwa pola perkembangan dan perubahan pubertas pada tunagrahita tidak berbeda dengan yang terjadi pada anak normal.

Dalam aspek psikologis juga nampak perkembangan yang normal, partisipan pertama SLT menceritakan bahwa meski belum pernah berpacaran, dirinya saat ini merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis. SLT pun memiliki keinginan bersuami yang alim, baik hati serta dapat membimbingnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Diawardani (2021) yang menunjukkan bahwa remaja dengan disabilitas intelektual memiliki berbagai variasi fantasi seksual, salah satunya adalah fantasi seksual dengan pasangan masa depan. Tidak jauh berbeda dengan SLT, ketertarikan terhadap lawan jenis juga muncul pada partisipan BSP. Saat bersekolah di balai rehabilitasi BSP mengaku memiliki empat mantan pacar. Ketika bersama pacarnya, BSP mengekspresikan perasaannya dengan cara menemui pacarnya, kemudian jalan-jalan bersama, makan bersama hingga bergandengan tangan. Dari keterangan psikolog balai rehabilitasi, BSP pernah membawa kabur pacarnya ke luar kota sebelum kelulusan. BSP melakukan hal tersebut karena tidak mau berpisah dengan pacarnya serta ingin menunjukkan keseriusan dalam hubungan. Kasus yang terjadi pada BSP sejalan dengan yang diungkapkan oleh Waltz (2003) dimana remaja disabilitas intelektual cenderung bersifat obsesif dalam hubungan romantis, hal ini mengakibatkan remaja dengan disabilitas intelektual akan melakukan apapun untuk seseorang yang disukai, pengungkapan perasaan dan cara menarik perhatiannya bersifat tidak dewasa (*immature*) dan tidak pantas. Sedangkan pada partisipan ke-3, yaitu SFD perilaku yang muncul adalah mengejar-ngejar, bermain bersama, jajan bersama lawan jenisnya saat di sekolah. SFD pun mengatakan bahwa dirinya pernah mengungkapkan perasaannya kepada lawan jenisnya. Sedangkan dari keterangan ibunya, perilaku ketertarikan terhadap lawan jenis SFD tidak muncul ketika di rumah, SFD cenderung pemalu dan tidak mengungkapkannya. Keterangan dari ibu SFD sejalan dengan studi yang dikemukakan oleh Hellemans dan Colson (dalam Utami, 2015) yang menyatakan bahwa 58% remaja disabilitas intelektual tidak mengutarakan ketertarikan dan kesukaannya terhadap lawan jenis kepada orang tua mereka, hal ini disebabkan karena sulitnya mereka berkomunikasi. Perilaku umum yang ditampilkan adalah berupa perilaku destruktif ketika terjadi penolakan oleh lawan jenisnya.

Perilaku seksual remaja dengan disabilitas intelektual dalam aspek sosial yaitu ketiga subjek mengetahui perilaku berpacaran dari lingkungannya. SLT melihat remaja lain berpacaran di taman kota, BSP melihatnya dari remaja sekolah lain dan di alun-alun. Sedangkan SFD mengetahui perilaku berpacaran dari sinetron. Selain berpacaran, hal lain yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan adalah menonton pornografi. BSP dan SFD mengaku pertama kali menonton pornografi karena diajari teman saat di SLB yang kemudian menonton bersama di kelas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusmulyana (2015) dimana para siswa laki-laki SLB-C menonton film porno secara bersama-sama di rumah salah seorang siswa. Borawaska (2016) dalam studinya juga mengemukakan bahwa internet dan

teman adalah sumber terbesar remaja disabilitas intelektual mendapat pengetahuan seksual. Sebagai dampak dari menonton pornografi, SFD pernah melakukan perilaku berciuman, beronani dengan pacarnya hingga melakukan *petting* atau menggesek-gesekkan kelaminnya pada pantat teman perempuannya. Perilaku lain yang muncul pada kedua partisipan laki-laki adalah masturbasi atau onani. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Praptiningrum (2006) bahwa remaja disabilitas sangat mudah terpengaruh dan mengimitasi perbuatan yang tidak baik, utamanya adalah perilaku seksual. Sedangkan pada partisipan perempuan (SLT) mengaku hanya mengetahui pornografi, tidak sampai tahap menirukan. Seperti yang dikemukakan McCabe dan Collin (Santrock 2002) bahwa adanya perbedaan dorongan seksual pada remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja laki-laki memiliki minat seksual yang lebih kuat daripada perempuan. Tunagrahita atau disabilitas intelektual memiliki karakteristik mudah dipengaruhi lingkungan, kurang mampu mengendalikan diri dan cenderung menirukan apa yang didengar dan dilihatnya tanpa merasa sungkan (Praptiningrum, 2006). Hal ini juga diperkuat dengan yang dikemukakan Rice (2012) bahwa perilaku seksual remaja bermula dari *autoerotic behavior* atau perilaku oterotik. Perilaku oterotik adalah dimana perasaan ingin tahu dan mencoba pengalaman seksual sendirian. Hal ini lah yang mendorong remaja terutama remaja dengan disabilitas intelektual melakukan perilaku seksual masturbasi, berciuman, *petting*, hingga hubungan seksual.

Dalam aspek moral, remaja dengan disabilitas intelektual mengetahui dampak-dampak ketika mereka melakukan perilaku seksual. SLT mengatakan bahwa dirinya tidak mau membuat malu orang tuanya, dan juga SLT tidak ingin kejadian hamil di luar nikah seperti yang terjadi di desanya. Sedangkan pada partisipan laki-laki mengetahui dampak dari perilaku seks bebas, yaitu kehamilan. Namun pengetahuan mereka hanya pada tahap tersebut, partisipan tidak memahami dampak lain seperti penyakit menular seksual (PMS), depresi, aborsi, dan kehilangan masa depan karena kehamilan yang tidak diinginkan. Dapat disimpulkan partisipan memiliki pengetahuan kesehatan seksual yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Isler dkk. (2009) yang menyatakan bahwa umumnya remaja disabilitas intelektual kurang mendapat kesempatan dalam pembelajaran kesehatan seksual dikarenakan mereka cenderung terisolasi oleh lingkungan sosial dan adanya persepsi di masyarakat bahwa remaja dengan disabilitas intelektual adalah aseksual, seperti anak-anak atau *child-alike* dan memiliki ketergantungan terhadap orang lain yang tinggi. Orang tua dan sekolah pun pada dasarnya telah membekali siswanya dengan pendidikan seksual, namun karena keterbatasan intelektual yang dimiliki partisipan tetap melakukan perilaku seksual. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Soematri (2005) bahwa tunagrahita atau disabilitas intelektual memiliki kemampuan yang terbatas terhadap mempertimbangkan sesuatu, kesulitan membedakan hal yang baik dan buruk serta tidak dapat membayangkan konsekuensi dari perbuatannya yang disebabkan lemahnya kemampuan kognitif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada ini diketahui bahwa secara umum remaja dengan disabilitas intelektual mengalami perkembangan dan pubertas seperti remaja normal pada umumnya. Remaja dengan disabilitas intelektual juga memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis serta memiliki dorongan seksual. Pada partisipan laki-laki dorongan tersebut disalurkan dengan mengungkapkan perasaannya kepada lawan jenis, hingga melakukan kegiatan berpacaran. Perilaku yang menonjol adalah menonton pornografi hingga melakukan masturbasi dengan intensitas yang cukup sering.

Hal lain yang didapatkan dari penelitian ini adalah remaja disabilitas intelektual kurang memahami dampak-dampak dari melakukan perilaku seksual, terutama dampak dari kesehatan. Pemahaman orang tua dan keterbatasan lembaga pendidikan dalam mengawasi meningkatkan munculnya perilaku-perilaku seksual pada disabilitas yang tidak sesuai norma.

Saran

Bagi sekolah atau tempat rehabilitasi dapat memberikan peningkatan pengetahuan seksual bagi siswanya. Kemudian melakukan razia gawai secara berkala mengingat mudahnya mendapatkan dan mengakses pornografi melalui internet.

Bagi Orang tua atau pengasuh dapat lebih meningkatkan komunikasi dan kedekatan emosional kepada remaja dengan disabilitas intelektual, sehingga lebih mudah menyampaikan tentang pendidikan seksual di rumah. Serta orang tua dapat memberikan batasan penggunaan handphone dan mengarahkan ke kegiatan yang meningkatkan keterampilan

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih memahami kondisi dari remaja dengan disabilitas intelektual dan dalam penelitian menggunakan bahasa yang lebih bisa dipahami oleh remaja disabilitas intelektual. Penelitian selanjutnya juga dapat meningkatkan jumlah partisipan serta tingkatan usia dan pendidikan yang lebih beragam sehingga memperkaya pemahaman mengenai perilaku seksual pada disabilitas intelektual.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat-Nya menulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam selama proses penelitian hingga penyusunan artikel selesai. Utamanya kepada Dosen pembimbing di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, dan pada rekan – rekan mahasiswa yang turut membantu. Kepada psikolog balai besar rehabilitasi penyandang disabilitas intelektual beserta orang tua partisipan terima kasih atas kesediannya dalam membantu menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

- A'yun, Q. (2016). *Perilaku seksual pranikah remaja tunagrahita (studi di slb negeri semarang)*. (Skripsi). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang. Diunduh dari <http://repository.unimus.ac.id/47/>
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2019). *Intellectual disability*.
- American Psychiatry Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder* (5th ed.). Washington DC: American Psychiatric Publishing
- Asra, Y. (2013). Efektivitas psikoedukasi pada orang tua dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas remaja disabilitas intelektual ringan. *Jurnal Psikologi*, 9(1),64-72.
- Atmaja, J. (2018). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Banu, A. (2020, Maret 10). Cabuli anak keterbelakangan mental, iwan diringkus polisi. *Jawa pos*. Diakses dari: <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/10/03/2020/cabuli-anak-keterbelakangan-mental-iwan-diringkus-polisi/>
- Borawska-Charko, M., Rohleder, P., & Finlay, W. M. L. (2016). The sexual health knowledge of people with intellectual disabilities: A review. *Sexuality Research and Social Policy*, 14(4), 393–409. DOI: 10.1007/s13178-016-0267-4
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Diawardani, S. (2021). Fantasi seksual pada penyandang disabilitas intelektual remaja akhir. *Jurnal Wacana*, 13(1), 62-81. DOI: <https://doi.org/10.13057/wacana.v13i1.191>
- Farakhayah, R., Raharjo, S. T. & Apsari, N. C.(2018). Perilaku seksual remaja dengan disabilitas mental. *Social Work Journal*, 8(1), 114-126.
- Farisa, T., Deliana, S. & Hendriyani, R. (2013). Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita SLB N Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 26-32.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Isler, A., Tas, F., Beytut, D. & Conk, D. (2009). Sexuality in adolescents with intellectual disabilities. *Sex Disabil*, 27, 27–34.
- Jempormasse, E. A. (2015). Hubungan antara harga diri dan asertivitas dengan perilaku seksual pada remaja putri SMA Negeri 9 Lempake Samarinda. *eJournal Psikologi*, 3(3), 634-647.
- Kusmulyana, S. (2019). *Identifikasi perilaku seks remaja tunagrahita ringan*. (Skripsi). Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia. Diunduh dari <http://repository.upi.edu/18114/>
- Lia, D. (2017). *Perilaku seksual pada remaja perempuan dengan down syndrome*. (Skripsi). Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Diunduh dari <http://repository.ump.ac.id/3795/>

- Praptiningrum, N. (2006). Pendidikan seksual bagi tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 305-319.
- Ratnawati, M. T. (2014). *Hubungan antara kebiasaan menonton film porno dengan perilaku seksual remaja di smk saraswati salatiga kelas x otomotif*. (Skripsi). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. Diunduh dari <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/4867>
- Retnaningtyas, A. & Setyaningsih, R. (2012). Perilaku seksual remaja disabilitas intelektual. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 4(2), 57-72.
- Rice, F. R. (2011). *The Adolescent*. Boston: Brown and Benchmark.
- Roswita, M. Y., & Primastuti, E. (2019, September). *Identifikasi perilaku seksual remaja disabilitas mental*. Diunduh dari <http://repository.unika.ac.id/22158/>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan masa remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja jilid 2* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja* (Rev. ed.). Jakarta: Rajawali Pers
- Selikowitz, M. (2001). *Mengenal sindroma down*. Jakarta : Arcan.
- Soemantri. (2005). *Psikologi anak luar biasa*. PT. Rafika Aditama: Bandung.
- Suaramerdeka. (2018, Maret 7). Pelecehan seks timpa tunagrahita. *Suara merdeka* Diakses dari: <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/70548/pelecehan-seks-timpa-tunagrahita>
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supratiknya, A. (2015). *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. Yogyakarta: Penerbit USD
- Utami, D. R. (2015). *Identifikasi perilaku seksual bebas pada remaja tunagrahita di slb n 1 bantul*. (Skripsi). Diunduh dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/57/>
- Waltz, M. (2013). *Pervasive developmental disorders: diagnosis, options and answers*. Texas: Future Horizons
- Widiyanti, H., Syamsulhuda, & Sugihantono, A. (2016). Gambaran perilaku seksual remaja disabilitas intelektual di sekolah luar biasa (SLB) Negeri Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 316-320.
- Winarsih, B., Maryati, S., & Hartini, S. (2016). Perkembangan psikoseksual anak tunagrahita di sdlb negeri sukoharjo kabupaten pati. *The 3rd University Research Colloquium*, 198-204.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: Bayu Satryawan^{1*}, Ratriana Kusmiati², 2021

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v1i2i2.33949>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

